
BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

Volume 8 Nomor 1, 2024

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



REPRESENTASI METAFORA DAN KULTURAL DALAM NYANYIAN TOLAK BALA FESTIVAL SEKARBANJAR

¹Febri Taufiqurrahman*, ²Salsabilla Amanda Ayu Pramitha, ³Tarisa Della Amanda, ⁴Natalie Vivian Ho, ⁵M. Yusuf Nurrohman, ⁶Abdulroya Panemalae
^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Malang, ⁶Walailak University
^{1, 2, 3, 4, 5}Jl. Semarang 5 Malang, Jawa Timur, ⁶Thai Buri, Nakhon Si Thammarat, Thailand

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 28-06-2024

Accepted: 28-06-2024

Published: 28-06-2024

Keyword: makna leksikal, makna gramatikal, makna kultural, metafora, etnografi, sekarbanjar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan representasi kultural dan metafora dalam nyanyian yang berjudul *Tolak Bala* pada Festival Sekarbanjar, Sumpserut, Kota Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data penelitian ini berupa rekaman audio-visual nyanyian *Tolak Bala* yang diambil langsung pada kegiatan Festival Sekarbanjar yang dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2023. Teori yang digunakan dalam analisis penelitian adalah teori metafora yang digagas oleh George Lakoff. Hasil penelitian ini ditemukan representasi kultural dan metafora melalui (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna kultural yang terkandung dalam nyanyian *Tolak Bala* Festival Sekarbanjar, Sumpserut, Kota Malang. Hasil temuan penelitian ini adalah makna leksikal, makna gramatikal, bentuk metafora dan skema citra, serta makna kultural dalam nyanyian *Tolak Bala*. Penelitian ini menemukan bahwa nyanyian *Tolak Bala* sejatinya merupakan tembang pepudyan dan donga pepudyan masyarakat Sumpserut agar terhindar dari malapetaka. Masyarakat menjadikan 'Sang Kyai' sebagai sarana, media, tempat dan perantara untuk menjembatani doa harapan masyarakat kepada Tuhan/Hyang Widhi.

* Corresponding author.

E-mail addresses: febri.taufiqurrahman.fs@um.ac.id (Febri Taufiqurrahman)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Festival Sekarbanjar merupakan festival budaya yang diadakan di Sumber Serut, Dusun Genting, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang pada tanggal 6-8 Oktober 2023. Kegiatan ini diadakan oleh Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) NU Kota Malang bersama dengan masyarakat Dusun Genting. Kegiatan ini juga diadakan dalam rangka merayakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Beberapa kegiatan yang diadakan adalah *Mbuak Iber-iber*, Kirab Gunungan Jeruk dan Tumpeng, serta Kirab Pusaka Desa dan Pusaka Lesbumi PCNU Kota Malang.

Kirab Gunungan Jeruk dan Tumpeng merupakan kegiatan sekelompok perempuan berpakaian hitam dengan berarak-arakan dan beberapa orang membawa gunungan jeruk di depan sambil melantunkan nyanyian secara berulang. Jeruk digunakan sebagai gunungan karena jeruk merupakan salah satu hasil bumi yang banyak ditanam masyarakat Sumpserut, Dusun Genting. Kirab Gunungan Jeruk dan Tumpeng diadakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan hasil bumi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pada saat kirab dilaksanakan, masyarakat melantunkan nyanyian tolak balak yang diteliti dalam penelitian ini. Peneliti ingin menemukan makna kultural dan metafora yang terkandung dalam nyanyian tolak balak tersebut karena peneliti menduga bahwa nyanyian tolak balak tidak hanya sekadar dilantunkan, tetapi mengandung makna metaforis dan kultural.

Lakoff & Johnson (2003) menyatakan bahwa dasar metafora adalah pemahaman dan pengalaman suatu hal dalam hal lain atau memahami dan mengartikan suatu hal dengan menggunakan istilah lain. Metafora meresap dan merefleksikan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Metafora adalah bagian dari bahasa figuratif dengan membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Dalam hal ini, Lakoff & Johnson (2003) menyebut sebagai metafora konseptual.

Metafora konseptual merupakan hasil dari bangunan mental yang mengacu pada prinsip analogi dan melibatkan konseptualisasi suatu unsur dengan unsur yang lain. Metafora konseptual mencakupi ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber merupakan hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan ranah sasaran merupakan hal-hal yang bersifat abstrak. Ciri-ciri metafora konseptual adalah (1) penyamaan dua ranah konsep antara ranah tempat metafora terlihat dengan ranah tempat metafora digunakan; (2) penyamaan antarranah berdasarkan atas kesesuaian atau pemetaan elemen di antara kedua ranah yang dihubungkan oleh persesuaian yang ditandai oleh ciri tertentu yang

tidak terungkap dalam area lain; (3) penyesuaian atau pemetaan bukanlah persamaan antarelemen dua ranah, tetapi merupakan korelasi atau keterkaitan antara aspek dan ciri di dalam kedua ranah di tingkat konseptual atau pemikiran; (4) pemetaan tidak bersifat arbitrer, tetapi berakar pada pengetahuan kebudayaan, bahasa, pengalaman sehari-hari, dan aktifitas fisik.

Lakoff & Johnson (2003) juga membagi metafora menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Pertama, metafora struktural merupakan suatu konsep yang dikirim dengan menggunakan konsep yang lain dengan didasarkan pada korelasi sistematis dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Metafora struktural yang didasarkan atas ranah sumber dan ranah target, seperti dalam kalimat *Argumen adalah perang*. Kedua, metafora orientasional merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan orientasi pengalaman manusia yang didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur arah kehidupan. Metafora orientasional bersifat universal dan tidak dipengaruhi konsep budaya tertentu sehingga konsep metafora ini terdapat pada semua bahasa. Dalam bahasa Indonesia terdapat konsep metafora orientasional pada kalimat *Karirnya naik-turun*. Ketiga, metafora ontologis merupakan konsep dalam pikiran, pengalaman, dan proses yang abstrak ke dalam sesuatu yang memiliki sifat fisik. Metafora ontologis juga memberikan gambaran peristiwa, aktivitas emosi, dan ide sebagai fenomena nonfisik menjadi fenomena yang konkret. Dalam bahasa Indonesia terdapat konsep metafora ontologis pada kalimat *sapuan badai*.

Selain metafora, Saeed (2009) memberikan konsep skema citra, yaitu struktur makna yang diperoleh dari pengalaman yang dihasilkan dari bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Skema citra bersifat tidak dapat secara sadar diungkapkan, tetapi konsep tersebut dapat divisualisasikan dengan mudah. Dalam bahasa Indonesia, skema citra dapat ditunjukkan ketika secara tidak sadar seseorang menggambarkan perasaan ketika berada pada posisi “di atas” atau “di bawah” dengan suatu dimensi di atas dan dimensi di bawahnya.

Croft & Cruse (2004) membagi skema citra menjadi tujuh bagian yang disusun pada tabel berikut.

<i>Space</i>	<i>Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-Far, Center-Periphery, Contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>

<i>Container</i>	<i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
<i>Unity or Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection. Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, Link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
<i>Excistence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process</i>

Tabel 1. Skema Citra Cruse & Croft

Nyanyian Tolak Bala dalam Festival Sekarbanjar mengandung makna kultural yang direpresentasikan dalam lirik atau syairnya. Rais (2021) berpendapat bahwa makna kultural merupakan makna yang terkandung dalam suatu bahasa berdasarkan konteks budaya pelaku/penutur budaya yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognitive system*) yang tercermin dalam pola pikir (*mindset*), pandangan hidup (*way of life*), dan pandangan terhadap dunia (*world view*). Representasi kultural ditunjukkan oleh setiap lirik dalam nyanyian Tolak Bala.

Nyanyian *Tolak Bala* dalam Festival Sekarbanjar merupakan salah satu artefak budaya yang masih dilestarikan. Sebagai sebuah artefak budaya, nyanyian Tolak Bala mengandung makna dan wacana yang direpresentasikan secara metaforis dan kultural. Hall (1997) menyatakan bahwa representasi tidak hanya sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk realitas itu sendiri. Dalam konteks budaya, wacana menciptakan dan mengomunikasikan makna yang mempengaruhi dalam proses pemahaman identitas, perbedaan, dan kekuasaan. Fakta bahasa tidak dapat dipisahkan dari fakta budaya. Secara teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan antropinguistik dan wacana karena ingin mengungkap makna metaforis dan kultural dalam nyanyian Tolak Bala.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian pertama, Nuryadin & Nur (2021) melakukan penelitian berjudul *Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif*. Penelitian ini menemukan 11 data metafora konseptual yang terdiri atas 7 metafora strukturan dengan konsep makna hiasan, pelindung, dahan, rasa makanan, pengeluaran, sifat, dan terkenal; 1 metafora orientasional dengan konsep makna kualitas; dan 3 metafora ontologis dengan konsep makna terkenal, turun-temurun, dan kualitas barang.

Penelitian kedua, penelitian Lubis (2019) berjudul *Makna Ekoleksikal dan Kultural Ranub pada Tutur Guyub Aceh*. Penelitian ini menggunakan analisis semantik referensial eksternal yang dihubungkan dengan perspektif ekologi. Penelitian ini menemukan bahwa leksikon *ranub* mengalami perubahan dalam makna, nominal, verbal, adjektiva, dan numeral. Selain itu, pemaknaan leksikon *ranub* dapat dipahami melalui tarian tradisional dan kegiatan perkawinan adat Aceh. Penelitian ketiga, penelitian Rahardian & Rahardian (2018) berjudul *Menilik Cara Pandang Masyarakat Jawa tentang Emosi melalui Metafora*. Penelitian ini menemukan ungkapan metaforis emosi masyarakat Jawa yang menggunakan bentuk leksikon, seperti *nguntai*, *ngukir*, *semplah*, *kobong*, *geni kang murub*, *ngopeni*, *nyicil*, *luntur*, *mandhek*, dan *ngesokake*. Leksikon-leksikon tersebut menggambarkan konseptualisasi masyarakat Jawa tentang memahami emosi sebagai kekuatan, api, benda berharga, proses, perjalanan, dan materi. Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kajian yang dilakukan mengkaji suatu budaya dari sudut pandang kebahasaan. Sementara itu, perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah ketiga penelitian tersebut meneliti makna metaforis dari leksikon-leksikon kebudayaan, sedangkan penelitian ini menganalisis representasi metafora dan kultural yang terkandung dalam wacana kebudayaan.

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang, teori, dan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini ingin mengungkap representasi metafora dan kultural yang terdapat dalam nyanyian Tolak Bala yang merupakan salah satu rangkaian bentuk kegiatan Festival Sekarbanjar. Festival Sekarbanjar baru pertama kali dilaksanakan sehingga belum ada peneliti yang melakukan penelitian tentang kegiatan tersebut. Sebagai seorang peneliti bahasa, penelitian ini penting untuk dilakukan karena masyarakat perlu mengetahui wacana budaya apa yang terkandung dalam nyanyian *Tolak Bala* dalam Festival Sekarbanjar tersebut.

METODE

Untuk menemukan representasi metafora dan kultural dalam nyanyian Tolak Bala, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini karena kondisi objek penelitian yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2020). Peneliti secara langsung mengambil data dan melakukan pengamatan. Teknik pengumpulan data menggunakan perekaman nyanyian *Tolak Bala* yang dilantunkan pada saat kegiatan Festival Sekarbanjar tanggal 6—8

Oktober 2023 di Dusun Genting, Merjosari, Lowokwaru, Kota Malang. Selanjutnya, hasil perekaman data ditranskripsi untuk mengubah data audio-visual menjadi teks. Data yang digunakan berupa leksikon-leksikon yang terdapat dalam syair atau lirik nyanyian *Tolak Bala* dengan kodifikasi data LTB01, LTB02, dan seterusnya. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dari para ahli atau tokoh yang berhubungan dengan data penelitian (Walliman, 2016). Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara terstruktur dan sistematis kepada orang yang ditokohkan dalam kegiatan Festival Sekarbanjar agar mendapatkan data yang valid dan sah.

Data dianalisis melalui tiga tahap. Pertama, data berupa leksikon dianalisis dari aspek makna leksikal dan gramatikal. Kedua, hasil analisis makna leksikal dan gramatikal digunakan sebagai acuan dalam menganalisis bentuk metafora dengan menggunakan teori metafora dari George Lakoff dan Johnson yang membagi metafora menjadi tiga, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Ketiga, bentuk dan jenis metafora yang telah ditemukan dianalisis makna kultural melalui makna leksikon dan gramatikal dalam syair atau lirik nyanyian *Tolak Bala*. Melalui ketiga tahapan analisis tersebut, dapat menemukan wacana yang terkandung dalam nyanyian *Tolak Bala* pada kegiatan Festival Sekarbanjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menemukan beberapa bentuk leksikon-leksikon dalam syair atau lirik nyanyian tolak bala pada Festival Sekarbanjar yang merepresentasikan makna metaforis dan kultural. Adapun hasil analisis data syair atau lirik nyanyian *Tolak Bala* sebagai berikut.

[LTB01] *WIS CUMAWES TOLAK BALA ING SANGKALA*

(Sudah Tertata Tolak Bala di Sangkala)

Leksikon *cumawes* berasal dari leksem *cawis* yang secara morfologis mengalami perubahan dan mendapatkan infiks *-um-*. Dalam Kamus Pepak Bahasa Jawa, leksem *cawis* memiliki makna leksikal *sedhiya utawa wis tumata* 'telah tersedia atau telah tertata' (Sudaryanto dkk., 2001). Perubahan leksem *cawis* menjadi *cumawes* dipengaruhi oleh tingkat berbahasa yang digunakan dalam bahasa Jawa. Penggunaan infiks *-um-* bahasa Jawa banyak digunakan sebagai ragam literer.

Leksem *tolak* dalam Bausastra Jawa memiliki makna leksikal *tolak* (Widada dkk., 2001). Leksem *tolak* dalam bahasa Jawa memiliki makna leksikal *dibalèkaké, ditanggulangi; bali ing dina iku uga (ora nginep); ules ireng kacampuran putih tmr. pitik*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, leksem *tolak* memiliki makna leksikal sedangkan pergi pulang dalam satu hari tanpa menginap (*Kamus besar bahasa Indonesia*, 2018).

Leksem *bala* dalam Kamus Pepak Bahasa Jawa memiliki makna leksikal *karosan, kakuwatan; arane wuku sing kaping selawe; ora nampa, nampik, mbalekake* (Sudaryanto dkk., 2001). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, leksem *bala* memiliki makna leksikal pasukan; prajurit; malapetaka; kemalangan; cobaan; wuku ke-25.

Leksem *sangkala* dalam Kamus Pepak Bahasa Jawa memiliki makna leksikal *tetengering taun sing sinandi ing tetembungan (ukara); pitungan taun; cilaka, kecilakan* (Sudaryanto dkk., 2001). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, leksem *sangkala* memiliki makna leksikal ketika; waktu.

Leksikon *cumawis* memiliki hubungan makna gramatikal dengan leksem *tolak, bala, dan sangkala*. Leksikon *cumawis* berkategori sebagai verba yang memiliki hubungan makna dengan frasa nomina *tolak bala* dan frasa preposisi *ing sangkala*. Secara gramatikal kalimat dalam data LTB01 bermakna *wis tumata ditanggulangi cilaka ing tetengering taun* ‘telah diatur bagaimana menanggulangi bencana di tahun tertentu’.

[LTB02] *DUH SANG KYAI ANG RAKET TATA SESAJI*

(Duh Sang Kyai Telah Tertata Rapat Sesaji)

Leksem *kyai* memiliki makna leksikal *sêsêbutaning wong tuwa kang diurmati (guru ngèlmu, dhukun, pangulu lsp); sêsêbutaning pusaka (wêsi aji lsp); guru ngèlmu kabatinan; pc. panyêluk marang Cina singkèk; kyaine pc: macan* (Widada dkk., 2001). Dalam Kamus Kawi Jawa, leksem *raket* memiliki makna leksikal *caket, tapel* (Winter & Ranggawarsita, 2007). Dalam Kamus Pepak Basa Jawa, leksem *raket* juga memiliki makna leksikal dekat, akrab (Sudaryanto dkk., 2001). Leksem *tata* memiliki makna leksikal *bêciking pangêtrap (pasang rakit); bêcik pangêtrape (pasang rakite), mawa aturan sing bêcik; masang, mrênah-mrênahake,; cara kang bêcik, suba-sita* (Widada dkk., 2001). Leksem *sesaji* berasal dari leksim *saji* yang memiliki makna leksikal *sajian: rampadan; disajikan: diladèkake, dicawisake* (Widada dkk., 2001).

Leksem *kyai* memiliki hubungan makna dengan leksem *raket, tata, dan sesaji*. Leksem *kyai* yang berkategori nomina memiliki hubungan makna dengan adjektiva *raket,*

verba *tata*, dan nomina *sesaji*. Secara gramatikal, kalimat dalam data LTB02 bermakna *wong tuwa kang caket sajian kang tumata*.

[LTB03] *KANGGO SRANA GONIRO ASUNG PAMUJO*

(Untuk Sarana Kebahagiaan Mempersembahkan Puja)

Dalam Kamus Pepak Bahasa Jawa, leksem *srana* memiliki makna leksikal *sarana, usaha, husada* (Sudaryanto dkk., 2001). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, leksem *sarana* memiliki makna leksikal segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; alat; media (*Kamus besar bahasa Indonesia*, 2018). Leksem *usaha* memiliki makna leksikal kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu (*Kamus besar bahasa Indonesia*, 2018). Leksem *goniro* memiliki makna leksikal *bebungah*. Leksem *asung* memiliki makna leksikal *aweh, weweh* (Sudaryanto dkk., 2001). Leksem *pamujo* memiliki makna leksikal *sêmbahyang marang dewa; puja* (Widada dkk., 2001).

Leksem *srana* memiliki hubungan makna dengan leksem *goniro, asung* dan *pamuja*. Leksem *srana* yang berkategori nomina memiliki hubungan makna dengan adjektiva *goniro*, verba *asung*, dan nomina *pamuja*. Secara gramatikal, data LTB03 mengandung makna *gawe sarana bebungah aweh marang kang disembah*.

[LTB04] *AMEMINTA NUGRAHA SAKING HYANG WIDI*

(Meminta Anugerah dari Hyang Widhi/Tuhan)

Leksikon *ameminta* berasal dari leksem *minta* yang memiliki makna leksikal *njaluk; minta-minta: njêjaluk, pèpriman; minta diri: pamitan; minta do'a: dèdonga* (Widada dkk., 2001). Leksem *nugraha* memiliki makna leksikal *ganjaran, peparing* (Sudaryanto dkk., 2001). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, leksem *ganjaran* memiliki makna leksikal hadiah (pembalasan jasa), hukuman; balasan (*Kamus besar bahasa Indonesia*, 2018). Leksem *hyang* memiliki makna leksikal *dewa; sesebutaning dewa*. Leksikon *Hyang Widi* memiliki makna leksikal Dewa kang linuwih (Allah) (Widada dkk., 2001).

Leksikon *ameminta* memiliki hubungan makna dengan leksem *nugraha* dan *Hyang Widi*. Leksikon *ameminta* yang berkategori verba memiliki hubungan makna dengan nomina *nugraha* dan nomina *Hyang Widi*. Secara gramatikal, data LTB04 mengandung makna *njaluk ganjaran Tuhan*.

[LTB05] *KINABULNA GONIRO DARBE PANJANGKA*

(Kabulkanlah Cita-Cita Berupa Kebahagiaan yang Dimiliki)

Leksem *kinabulna* berasal dari leksem *kabul* yang mengalami perubahan secara morfologis mendapatkan infiks *-in-* dan sufiks *-na*. Leksem *kabul* memiliki makna leksikal *nampa utawa panampaning pangantèn wadon dening pangantèn lanang (ing nalikane diijabake); donga ngunjukake slamétan (këndhuri) marang kang dimêmule; kasêmbadan, kalêksanan (panuwune); êngg. kêtêkan kang digayuh (dijangka); disêmbadani (panjaluke, sêmbahyange); 2 diujubake (tmr. kéndhurèn)* (Widada dkk., 2001). Leksem *darbe* memiliki makna leksikal *apa-apa sing diduweni; duwe*. Leksem *panjangka* memiliki makna leksikal *sing dijangka utawa gegayuhan (cita-cita)* (Sudaryanto dkk., 2001).

Leksikon *kinabulna* secara gramatikal memiliki hubungan makna dengan leksikon *goniro, darbe, dan panjangka*. Leksikon *kinabulna* yang berkategori sebagai verba memiliki hubungan makna dengan nomina *ganiro, nomina darbe, dan nomina panjangka*. Secara gramatikal, data LTB05 mengabdung makna *nyuwun dikabulaken hajat*.

[LTB06] *BINANTUO BERKAH BASUKI YUWANA*

(Bantulah Mencapai Berkah Keselamatan)

Leksikon *binantuo* berasal dari leksem *bantu* yang secara leksikal bermakna *pitulungan; prajurit utawa wong-wong kang mitulungi; dipitulungi; dibantoni: dipitulungi* (Widada dkk., 2001). Leksem *berkah* secara leksikal bermakna *pangèstu, pandonga* (Widada dkk., 2001). Leksem *basuki* memiliki makna leksikal *slamet; rahayu* (Sudaryanto dkk., 2001). Dalam Kamus Basa Kawi Java, leksem *basuki* bermakna *rahajeng* (Winter & Ranggawarsita, 2007). Leksem *yuwana* mengandung makna leksikal *slamet, rahayu, tulus; enom; bocah* (Sudaryanto dkk., 2001). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, leksem *yuwana* bermakna *muda; anak-anak (Kamus besar bahasa Indonesia, 2018)*.

Leksikon *binantuo* memiliki hubungan makna dengan leksem *berkah, basuki, dan yuwana*. Leksikon *binantuo* yang berkategori verba memiliki hubungan makna dengan nomina *berkah, nomina basuki, dan nomina yuwana*. Secara gramatikal, data LTB06 mengandung makna *nyuwun slamet rayahu wilujeng*.

[LTB07] *KANG BECIK KETITIK KANG ALA BAKAL KETARA*

(Yang Baik dapat Diketahui, Yang Jelek akan Tampak)

Leksem *becik* secara leksikal bermakna *ora ono cacade; utama; ora ono owahe, slamet; ora pasulayan, kumpul, rukun; endah; asri, nyenengake; kukuh; prayoga* (Sudaryanto dkk., 2001). Leksem *ketitik* memiliki makna leksikal *konangan, keweruhan, ketemu titikane; konangan (keweruhan) marga kasumurupan ciri-cirine* (Sudaryanto dkk., 2001). Leksem *bakal* memiliki makna leksikal *badhe* (Widada dkk., 2001). Leksem *ala*

mengandung makna leksikal *ora becik; elek* (Sudaryanto dkk., 2001). Leksem *ketara* memiliki makna leksikal *katon, katon cetha, katon terang* (Sudaryanto dkk., 2001).

Leksem *becik* memiliki hubungan makna dengan leksem *ketitik, ala, bakal, dan ketara*. Leksem *becik* yang berkategori adjektiva memiliki hubungan makna dengan verba *ketitik*, adjektiva *ala*, konjungsi *bakal*, dan verba *ketara*. Secara gramatikal, data LTB07 bermakna *sing apik lan elek bakal weruh*.

[LTB08] *SESANTI RAHAYU NUSWANTORO TETEP JAYA*

(Harapan Selamat Nusantara Tetap Jaya)

Leksem *sesanti* berasal dari kata *santi* yang berarti *sareh, tentrem, rahayu; tembang pepudyan; donga pepudyan* (Sudaryanto dkk., 2001). Leksem *sesanti* mengalami proses morfologis mengalami perubahan dengan mendapatkan prefiks *se-* menjadi *sesanti* yang memiliki makna leksikal *tembung kanggo mratelakake angen-angen utowo panggayuh; semboyan*. Leksikon *rahayu* mengandung makna leksikal *rahajêng k slamêt, bêgja, luput ing kacilakan ut. Kasangsaran* (Widada dkk., 2001). Leksem *nuswantoro* mengandung makna leksikal *kapuloan (Indonesiah)* (Widada dkk., 2001). Leksem *jaya* mengandung makna leksikal *mênang, kamênangan; 2 bêgja, kabêgjan; 3 kuwasa, kasêktèn* (Widada dkk., 2001).

Leksem *sesanti* memiliki hubungan makna dengan leksem *rahayu, nuswantoro, dan jaya*. Leksem *sesanti* yang berkategori adjektiva memiliki hubungan makna dengan nomina *rahayu*, nomina *nuswantoro*, dan adjektiva *jaya*. Secara gramatikal, data LTB08 mengandung makna *kepengen slamet Indonesiah kang menang*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pemaknaan leksikal dan gramatikal di atas, maka diperoleh bentuk dan jenis metafora serta makna kultural berikut.

[LTB01] *WIS CUMAWES TOLAK BALA ING SANGKALA*

Pada data LTB01 terdapat bentuk metafora orientasional karena menggambarkan pengalaman manusia. Frasa verba *wis cumawes* yang memiliki hubungan makna dengan frasa *tolak bala* dan frasa preposisi *ing sangkala* menggambarkan suatu pengalaman manusia, yaitu telah tersedia atau tertata sebuah musibah yang akan menimpa manusia pada suatu waktu yang telah ditentukan. Skema citra yang dibangun dalam metafora tersebut adalah keadaan (*excistence*) yang bercirikan proses (*process*). Artinya, secara

kultural masyarakat meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia telah diatur waktunya.

[LTB02] *DUH SANG KYAI ANG RAKET TATA SESAJI*

Pada data LTB02 terdapat bentuk metafora ontologis karena menggambarkan suatu hal yang abstrak ke sesuatu yang bersifat fisik. Frasa nomina *Sang Kyai* yang memiliki hubungan makna dengan frasa adjektiva *ang raket*, verba *tata* dan nomina *sesaji* menggambarkan seseorang atau sesuatu yang dihormati dekat dengan hidangan yang telah disiapkan. Skema citra yang dibangun dalam metafora tersebut adalah keadaan (*excistence*) yang bercirikan objek (*object*). Artinya, secara kultural seseorang atau sesuatu yang dihormati memiliki kemampuan untuk menggerakkan masyarakat mempersiapkan gunung jeruk yang merupakan hasil bumi yang ingin disajikan.

[LTB03] *KANGGO SRANA GONIRO ASUNG PAMUJO*

Pada data LTB03 terdapat bentuk metafora struktural karena menunjukkan perpindahan suatu konsep ke konsep yang lain. Frasa nomina *kanggo srana* yang memiliki hubungan makna dengan nomina *goniro*, verba *asung* dan nomina *puja* menunjukkan perpindahan suatu konsep sarana kebahagiaan untuk melakukan ibadah atau menyembah Tuhan. Skema citra yang dibangun dalam metafora tersebut adalah keadaan (*excistence*) yang bercirikan proses (*process*). Artinya, secara kultural untuk mencapai suatu kebahagiaan, seseorang harus melaksanakan ibadah atau menyembah Tuhan.

[LTB04] *AMEMINTA NUGRAHA SAKING HYANG WIDI*

Pada data LTB04 terdapat bentuk metafora orientasional karena menggambarkan suatu pengalaman manusia tentang spiritual. Frasa verba *ameminta* yang memiliki hubungan makna dengan nomina *nugraha* dan frasa preposisi *saking Hyang Widi* menggambarkan seseorang yang menginginkan sesuatu dari Tuhan. Skema citra yang dibangun dalam metafora tersebut adalah ruang (*space*) yang bercirikan atas (*up*). Artinya, secara kultural seseorang yang menginginkan suatu ganjaran, maka manusia harus meminta kepada Tuhan yang berada di atas. Untuk mendapatkannya, manusia harus menyembah dan beribadah kepada Tuhan.

[LTB05] *KINABULNA GONIRO DARBE PANJANGKA*

Pada data LTB05 terdapat bentuk metafora struktural karena perpindahan suatu konsep ke konsep lain. Frasa verba *kinabulna* yang memiliki hubungan makna dengan frasa nomina *goniro darbe panjangka* menunjukkan suatu konsep keinginan yang diwujudkan berupa kebahagiaan. Skema citra yang dibangun dalam metafora tersebut

adalah keadaan (*excistence*) yang bercirikan isi (*content*). Artinya, secara kultural suatu konsep keinginan atau cita-cita diwujudkan dalam bentuk segala sesuatu yang dimiliki sehingga tidak mencari atau berharap dengan sesuatu yang tidak dimiliki.

[LTB06] *BINANTUO BERKAH BASUKI YUWANA*

Pada data LTB06 terdapat bentuk metafora orientasional karena menggambarkan suatu pengalaman manusia tentang konsep berkah. Frasa verba *binantuo* yang memiliki hubungan makna dengan frasa nomina *berkah basuki yuwana* menggambarkan konsep berkah adalah keselamatan. Skema citra yang dibangun dalam metafora tersebut adalah keadaan (*excistence*) yang bercirikan proses (*process*). Artinya, secara kultural suatu keberkahan dalam kehidupan dapat diwujudkan dengan keselamatan. Untuk mencapai sebuah keselamatan harus melalui proses mencapai keberkahan dalam menjalankan kehidupan.

[LTB07] *KANG BECIK KETITIK KANG ALA BAKAL KETARA*

Pada data LTB07 terdapat bentuk metafora struktural karena menunjukkan perpindahan suatu konsep ke konsep yang lain. Frasa nomina *kang becik ketitik* yang memiliki hubungan makna dengan frasa nomina *kang ala bakal ketara* menunjukkan perpindahan suatu konsep kebaikan dapat ditemukan dan konsep kebaikan juga tidak dapat disembunyikan. Skema citra yang dibangun dalam metafora tersebut adalah identitas (*identity*). Artinya, secara kultural suatu kebaikan yang tidak terlihat akan tetap dapat terlihat atau ditunjukkan, sedangkan suatu keburukan yang meskipun disembunyikan, maka akan tetap terlihat dan tidak dapat disembunyikan.

[LTB08] *SESANTI RAHAYU NUSWANTORO TETEP JAYA*

(Harapan Selamat Nusantara Tetap Jaya)

Pada data LTB08 terdapat bentuk metafora ontologis karena menggambarkan suatu hal yang abstrak ke sesuatu yang bersifat fisik. Frasa adjektiva *sesanti rahayu* yang memiliki hubungan makna dengan frasa nomina *Nuswanto tetap jaya* menggambarkan seseorang atau sesuatu keadaan yang tentram yang ditujukan pada suatu wilayah negara. Skema citra yang dibangun dalam metafora tersebut adalah keadaan (*excistence*) yang bercirikan objek (*object*). Artinya, secara kultural suatu keadaan yang tentram dan damai digambarkan pada suatu keadaan suatu wilayah negara, yaitu Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, ditemukan berbagai makna leksikal, makna gramatikal, bentuk metafora dan skema citra, serta

makna kultural nyanyian *Tolak Bala* Festival Sekarbanjar, Sumberserut, Kota Malang. Penelitian ini menemukan bahwa nyanyian *Tolak Bala* sejatinya merupakan *tembang pepudyan* dan *donga pepudyan* masyarakat Sumberserut agar terhindar dari malapetaka. Masyarakat menjadikan '*Sang Kyai*' sebagai sarana, media, tempat dan perantara untuk menjembatani doa harapan masyarakat kepada Tuhan/*Hyang Widhi*. Wujud gunung jeruk sebagai sesaji dalam prosesi Festival Sekarbajar merupakan perlambangan rasa syukur dan suka cita atas hasil panen serta keberkahan yang dilimpahkan kepada masyarakat. Dengan demikian, masyarakat selalu memiliki harapan dan upaya agar terhindar dari malapetaka atau bencana. Tidak hanya itu, masyarakat juga berusaha untuk menjaga, melestarikan dan merawat alam sekitar sebagai bentuk kebajikan yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tercermin dalam semboyan *Kang Becik Ketitik, Kang Ala Bakal Ketara* yang mereka percayai.

DAFTAR RUJUKAN

- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics* (1 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803864>
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage in Association with the Open University.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima, Cetakan Ketiga). (2018). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By: With A New Afterword*. University Of Chicago Press.
- Lubis, T. (2019). *Makna Ekoleksikal dan Kultural Ranub pada T tutur Guyub Aceh*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/68n3k>
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Rahardian, E., & Rahardian, E. (2018). Menilik Cara Pandang Masyarakat Jawa Tentang Emosi Melalui Metafora. *Kandai*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.428>
- Rais, W. A. (2021). *Kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa: Studi kasus masyarakat nelayan di pesisir selatan Kebumen, Jawa Tengah: kajian etnolinguistik* (Edisi I, cetakan 2). UNS Press.
- Saeed, J. I. (2009). *Semantics* (3rd ed). Wiley-Blackwell.
- Sudaryanto, Pranowo, & Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa (Ed.). (2001). *Kamus pepak basa Jawa*. Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Walliman, N. (2016). *Social research methods: The essentials* (2nd edition). SAGE.
- Widada, Balai Bahasa Yogyakarta (Indonesia), & Penerbit Kanisius (Ed.). (2001). *Kamus basa Jawa =: Bausastra Jawa*. Penerbit Kanisius.
- Winter, C. F., & Ranggawarsita, R. N. (2007). *Kamus Kawi - Java: Menurut Kawi-Javaanisch woordenboek* (Cet. 9). Gadjah Mada University Press.